

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS

Deasy Ariyati

SMA Negeri 1 Lumajang, Jalan Ahmad Yani 7 Lumajang

deasyariyati@gmail.com

Abstrak: Di era global, keluarga sebagai tulang punggung pendidikan karakter sulit diwujudkan. Tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup menjadi salah satu penyebabnya. Banyak orang tua yang tidak memiliki waktu cukup untuk anak-anak mereka. Oleh sebab itu, diharapkan ada peran signifikan dari sekolah untuk mengganti peran keluarga sebagai tempat pendidikan karakter. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia saat ini bertumpu pada teks yang harus dibaca dengan kritis (literasi kritis). Literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis. Teks yang dibaca secara kritis seharusnya mampu mengajarkan siswa untuk berkarakter. Teks sastra dan faktual yang digunakan dalam pembelajaran dapat disesuaikan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tertentu. Literasi kritis tidak hanya berbicara tentang pemilihan teks namun juga tentang menyusun pertanyaan secara kritis untuk menggali informasi dalam teks. Setelah memilih teks yang mengandung unsur pendidikan karakter hendaknya guru mampu menyusun pertanyaan yang mampu menggali kemampuan berpikir kritis siswanya. Sehingga siswa mampu menerjemahkan teks secara kritis.

Kata-kata Kunci: pendidikan karakter, pembelajaran, literasi kritis

PENDAHULUAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:263) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran keberhasilan sebuah pendidikan dapat dilihat dari adanya sebuah perubahan setelah melaksanakan pendidikan. Dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Secara umum, masyarakat Indonesia mengidentikkan pendidikan dengan keformalan. Sehingga tanggung jawab mendidik diserahkan pada dunia formal yaitu sekolah. Padahal seharusnya tanggung jawab mendidik tidak hanya diserahkan pada lembaga formal seperti sekolah. Semua orang dapat mendidik dan melakukan pendidikan. Mendidik tak dibatasi oleh empat dinding. Mendidik adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan

pikiran (KBBI, 2001: 263). Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa mendidik bisa dilakukan siapa saja baik orang tua, lingkungan, dan masyarakat.

Pendidikan yang ideal hendaknya tidak terfokus pada pengembangan satu kecerdasan saja. Namun, seharusnya pendidikan dilakukan kepada seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia. Kecerdasan manusia dapat dibagi menjadi tiga ranah pokok, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Pembelajaran kognitif manusia hendaknya mengembangkan pengetahuan. Pembelajaran psikomotor hendaknya meningkatkan kecakapan hidup seseorang. Sedangkan kecerdasan afektif diharapkan mampu mengembangkan kemampuan bersikap seseorang. Ketiga ranah tersebut hendaknya diajarkan kepada seseorang secara seimbang. Namun implementasi di masyarakat tidak sesuai dengan teori. Masyarakat kita masih menganggap bahwa keberhasilan sebuah pendidikan ditentukan oleh angka atau nilai yang bagus.

Saptono (2011:23) menyebutkan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Masyarakat Indonesia kuno memiliki pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab masing-masing keluarga. Fakta yang berkembang dalam masyarakat waktu itu memang memungkinkan hal ini. Hampir semua orang tua memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan pendidikan karakter secara utuh dalam keluarga. Jam kerja ayah yang tidak padat dan kebanyakan ibu berprofesi sebagai ibu rumah tangga memungkinkan orang tua memiliki waktu yang lebih bersama putra putrinya.

Di era global, keluarga sebagai tulang punggung pendidikan karakter sulit diwujudkan. Tuntutan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan hidup menjadi salah satu penyebabnya. Banyak orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anak mereka, ada pula keluarga yang memilih tinggal berjauhan karena pekerjaan, belum lagi keluarga yang bermasalah, atau kondisi perceraian. Fungsi keluarga yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pendidikan karakter terhadap anak menjadi tidak terpenuhi karena faktor-faktor tersebut. Oleh sebab itu, diharapkan ada peran signifikan dari sekolah untuk mengganti peran keluarga sebagai tempat pendidikan karakter anak.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat menjadi salah satu sarana pendidikan karakter di sekolah. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mengembangkan pembelajaran pada tiga ranah, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Pengembangan kognitif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia difokuskan pada pengembangan menyelesaikan soal-soal ujian. Padahal faktanya, pengembangan kognitif semacam ini hanya bersifat sementara. Pengembangan ranah kognitif yang bersifat pengembangan daya kritis masih jauh dari harapan. Hal ini dibuktikan oleh hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* (Elley dalam Suryaman, 2010) menunjukkan bahwa siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti. Hal yang

sama dilaporkan pula oleh World Bank (1998) bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan kelima dari lima negara Asia yang diteliti.

Data termutakhir dari laporan UNESCO (2003) melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Berita yang dilansir oleh Harian Umum Pikiran Rakyat (*Pikiran Rakyat*, 5 Agustus 2005) tentang kondisi ideal surat kabar yang harus dibaca, yakni 1:10 atau satu surat kabar untuk 10 penduduk, belum dicapai oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, masih di bawah Filipina dan Sri Lanka dengan rasio sebagai berikut: Indonesia 1:45; Filipina 1:30; dan Sri Lanka 1:3

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia meliputi lima aspek keterampilan, yaitu membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan bersastra. Lima aspek tersebut dapat dijadikan sarana untuk pembelajaran karakter pada anak, yaitu dengan penggunaan ancangan literasi kritis. Pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini bertumpu pada teks. Kesempatan ini dapat dioptimalkan oleh guru dengan memilih teks yang mampu mengajak siswa berpikir kritis. Secara tidak langsung teks yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia mampu mengajarkan siswa untuk berkarakter. Sebagai fasilitator, guru berperan besar dalam hal ini sebab dalam sebuah pembelajaran, guru adalah sutradara.

PEMBAHASAN

Negara kita dibangun oleh manusia-manusia yang berkarakter. Pendiri-pendiri bangsa kita telah merumuskan satu pemikiran yang besar bahwa bangsa yang besar harus diisi oleh orang-orang yang berkarakter. Membangun karakter itu penting. Bahkan seharusnya lebih penting dari membangun intelektualitas. Hal ini dapat dibuktikan dengan syair lagu kebangsaan kita, Indonesia Raya yang mencerminkan bahwa membangun karakter lebih penting dari hal lain. Lirik lagu Indonesia Raya menyebutkan “bangunlah jiwanya” terlebih dahulu lalu “bangunlah badannya”. Hal ini menekankan bahwa membangun mental, membangun karakter lebih penting daripada membangun hal-hal yang bersifat fisik.

Menurut Sternberg dalam Saptono (2011:24) ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan itu adalah (a) karena banyak keluarga (tradisional maupun nontradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; (b) sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; (c) kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; dan (d) karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru. Berdasarkan alasan-alasan tersebut sudah cukup menggambarkan tentang pentingnya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang saat ini sudah dapat dikatakan sebagai rumah

kedua bagi anak-anak. Kurang lebih selama 8 jam mereka berada di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah tentunya menjadi kebutuhan saat ini. Terlepas anak-anak tersebut belajar di sekolah negeri atau swasta. Sekolah-sekolah di Indonesia harus memiliki tujuan utama yang sama mencerdaskan generasi muda tak hanya secara intelektual namun juga secara mental.

Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah diharapkan mampu menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kecemasan berbagai pihak terkait dengan kerusakan moral generasi muda yang saat ini telah sampai pada tahap mengkhawatirkan. Perilaku menyimpang para generasi muda, seperti mengonsumsi narkoba, minuman keras, mencuri, tindak kekerasan, seks bebas, pornografi, sopan santun yang memudar sungguh perlu penanganan yang tepat dari berbagai pihak termasuk sekolah. Membekali generasi muda dengan karakter yang kuat merupakan investasi yang sangat besar bagi kita sebagai orang tua, guru, masyarakat, dan bangsa.

Permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan menyebutkan setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi dalam tiga dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Begitu juga untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan pendidikan karakter kepada lulusannya. Pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia telah dirumuskan dalam kompetensi sikap spiritual dan sosial. Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik (Permendikbud nomor 24 tahun 2016)

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berbasis teks. Pada jenjang SD/MI dapat ditemukan beberapa teks diantaranya teks pendek, teks terima kasih, teks permintaan maaf, minta tolong, dan pemberian pujian, teks ajakan, teks pemberitahuan, perintah, dan petunjuk kepada orang lain, teks perkenalan diri, teks hubungan kekeluargaan, teks puisi, teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun, teks eksplorasi lingkungan, teks fabel, teks wawancara, teks petunjuk, teks cerpen, teks berita, teks eksplanasi, teks iklan, teks narasi, teks laporan hasil pengamatan, teks pidato, teks pantun, teks ulasan buku (permendikbud no 24 tahun 2016 lampiran 1).

Pada jenjang SMP/MTs terdapat beberapa teks, yaitu teks deskripsi tentang objek, teks narasi, teks prosedur, teks laporan hasil observasi, teks fiksi, teks nonfiksi, teks surat pribadi, teks surat dinas, teks puisi, teks pantun, teks syair, teks fabel, teks

legenda, teks berita, teks iklan, teks slogan, teks poster, teks eksposisi, teks karya ilmiah populer, teks eksplanasi, teks ulasan, teks cerpen, teks novel, teks persuasi, teks drama, teks laporan percobaan, teks pidato, teks tanggapan, teks diskusi, teks cerita inspiratif (permendikbud no 24 tahun 2016 lampiran 2). Pada jenjang SMA/MA/SMK/SMAK teks yang digunakan, diantaranya teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks anekdot, teks cerita rakyat, teks cerpen, teks novel, teks negosiasi, teks debat, teks biografi, teks puisi, teks prosedur, teks eksplanasi, teks ceramah, teks proposal, teks karya ilmiah, teks resensi, teks drama, teks lamaran pekerjaan, teks cerita sejarah, teks editorial, teks kritik sastra, dan teks esai (permendikbud no 24 tahun 2016 lampiran 3).

Priyatni (2014:65) menyatakan bahwa teks adalah ujaran (lisan) atau tulis bermakna yang berfungsi untuk mengekspresikan gagasan. Penggunaan teks dalam pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia tentu memiliki tujuan. Hal ini didasarkan bahwa setiap teks pasti memiliki orientasi dan tujuan pada saat diciptakan. Contohnya di saat kita ingin menggambarkan sebuah objek dengan detail kepada orang lain, kita akan memilih teks deskripsi. Di saat kita ingin menjelaskan cara membuat brownies yang lezat, kita akan memilih teks prosedur. Begitu juga di saat kita ingin meyakinkan orang lain akan pendapat kita dengan argumen yang meyakinkan, kita akan memilih teks eksposisi. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap teks yang kita pergunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia memiliki struktur berpikir, isi, unsur kebahasaan, dan tujuan sosial yang berbeda.

Anderson dalam Priyatni (2014:66) menyebutkan bahwa teks dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar (genre) yaitu genre sastra dan genre faktual. Genre sastra bertujuan untuk mengaduk emosi dan imajinasi pembaca/penyimak. Genre sastra membuat pembaca/penyimak tertawa, menangis, dan merefleksi diri/menyucikan diri (katarsis). Genre sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu teks narasi (cerpen, novel), puitik, dan dramatik. Teks naratif bertujuan menceritakan sesuatu, teks puitis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan atau kesan terhadap sesuatu, dan teks dramatik bertujuan mengomunikasikan ide atau pengalaman melalui aksi panggung. Ketiga jenis teks tersebut dapat berbentuk lisan atau tulis.

Genre faktual menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca/penyimak. Yang termasuk dalam genre faktual, diantaranya teks eksplanasi, eksposisi, prosedur, deskripsi, diskusi, laporan hasil observasi, dan sejenisnya. Berdasarkan pembagian genre teks tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk jenjang SD/MI penggunaan teks dalam kurikulum 2013 didominasi oleh genre faktual. Genre sastra pada jenjang ini masih terbatas pada penggunaan teks narasi dan puisi. Teks drama belum dibahas pada jenjang SD/MI.

Pada jenjang SMP/MTs, penggunaan teks dalam kurikulum 2013 juga masih didominasi oleh genre faktual. Sama dengan jenjang SD/MI, teks drama juga belum dibahas pada jenjang ini. Teks bergenre faktual, juga masih mendominasi penggunaan teks pada jenjang SMA/MA/SMK/MAK. Meskipun tidak mendominasi, teks bergenre sastra cukup lengkap dalam jenjang ini. Teks narasi, puisi, cerpen, novel, dan drama.

National Institute for Literacy dalam Priyatni (2014) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga, dan masyarakat. Secara umum, kegiatan literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan literasi seharusnya lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Dunia pendidikan identik dengan dunia literasi. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di sekolah. Hasil tes *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat 45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mencakup membaca, matematika, dan sains. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat ke 57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 peringkatnya menurun, yaitu berada di urutan 64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Data ini sesuai dengan data UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia bahwa hanya satu dari 1000 orang masyarakat Indonesia yang membaca. Kondisi ini sungguh memprihatinkan karena membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki pelajar. Keprihatinan pemerintah ini kemudian diimplementasikan dalam Gerakan Literasi Sekolah yang wajib dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia.

Harapan kita semua, gerakan literasi akan berujung pada sebuah kebiasaan membaca. Membaca tidak lagi menjadi sebuah paksaan namun kebutuhan. Setelah membaca menjadi budaya, hendaknya hasil bacaan yang telah kita baca dapat dipahami dengan baik. Bahkan harus kita kritisi isinya. Artinya, kita harus mulai menanamkan budaya berliterasi secara kritis. Literasi kritis berkaitan dengan berpikir kritis dan kesadaran kritis. Priyatni (2014:27) menyampaikan bahwa berpikir kritis adalah budaya berpikir yang memungkinkan seseorang berpikir divergen, yaitu kemampuan mengembangkan serta memecahkan masalah dan keterampilan berpikir melalui pertanyaan terkait dengan: hubungan sebab akibat, perspektif atau sudut pandang, bukti-bukti, kemungkinan, dan debat. Sedangkan kesadaran kritis adalah sarana untuk menjadikan seseorang memiliki kesadaran lebih terhadap sejarah, social, budaya, dan ideologi yang membentuk sesuatu diterima atau tidak dalam suatu masyarakat tertentu. Literasi kritis yang berinduk pada teori kritis meyakini bahwa “ada kepentingan tertentu

(ideologi) di balik teks”. Dan kepentingan ini hanya bisa diungkap dan dimaknai dengan pendekatan kritis. Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran (teks) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu dirancang dengan baik dan teliti oleh guru.

Penggunaan literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tentunya diharapkan mampu menjadi jembatan untuk membentuk karakter siswa. Teks sastra dan faktual yang digunakan dalam pembelajaran dapat disesuaikan oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan karakter tertentu. Terkait dengan hal ini, peran guru sangat diperlukan karena guru harus memiliki wawasan tentang bacaan yang lebih. Hal ini selaras dengan pembelajaran kurikulum 2013 yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator. Kegiatan literasi yang dicanangkan tidak hanya terfokus pada siswa semata. Sebagai fasilitator, guru hendaknya juga memperluas informasi. Kemajuan zaman memungkinkan siswa lebih tahu daripada guru. Oleh sebab itu, kegiatan siswa dalam berliterasi seharusnya tidak lepas dari peran guru dalam mengarahkan. Guru harus menjadi fasilitator yang berkualitas. Memilih teks bacaan yang sesuai bagi siswa.

Pembelajaran Bahasa Indonesia seharusnya memberikan kontribusi lebih terkait dengan pendidikan karakter. Materi kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis teks memungkinkan guru untuk menyelipkan materi karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui teks yang dipergunakan dalam pembelajaran. Teks sastra ataupun faktual dapat dipilih yang bermuatan pendidikan karakter. Membaca teks berbasis literasi kritis diharapkan mampu membangun kesadaran kritis seseorang bahwa setiap teks yang dibaca baik sastra maupun faktual mengandung pesan-pesan yang sarat makna. Target pendidikan karakter yang dibebankan pada guru pun dapat tercapai dengan pemilihan dan pengajaran membaca dengan literasi kritis ini.

Literasi kritis tidak hanya berbicara tentang pemilihan teks namun juga tentang menyusun pertanyaan kritis untuk menggali informasi dalam teks. Setelah memilih teks yang mengandung unsur pendidikan karakter hendaknya guru mampu menyusun pertanyaan yang mampu menggali kemampuan berpikir kritis siswanya. Sehingga siswa mampu menerjemahkan teks secara kritis. Dengan demikian pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan mampu memfasilitasi berbagai kepentingan terutama kepentingan utama dunia pendidikan saat ini, yaitu pendidikan karakter.

SIMPULAN

Perkembangan global tak hanya membutuhkan manusia yang cerdas namun juga manusia-manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter tidak muncul begitu saja. Orang tua, sekolah, dan masyarakat memiliki kewajiban yang sama untuk membentuk karakter generasi muda. Karakter tersebut dapat dibentuk dan dikuatkan dengan membaca bacaan atau wacana secara kritis atau yang biasa disebut dengan literasi kritis. Karakter siswa dapat dibentuk dan dikuatkan dengan menggunakan teks yang dibaca

secara kritis. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berbasis teks dapat menjadi sarana pembentukan dan penguatan karakter yang menjadi tujuan kurikulum tersebut. Pemilihan teks yang tepat dan mengandung unsur pendidikan karakter oleh guru merupakan hal yang penting. Menyusun pertanyaan kritis untuk menggali informasi dalam teks yang dibaca menjadi hal penting berikutnya. Setelah memilih teks yang mengandung unsur pendidikan karakter hendaknya guru mampu menyusun pertanyaan yang mampu menggali kemampuan berpikir kritis siswanya. Sehingga siswa mampu menerjemahkan teks secara kritis. Dengan demikian pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi kritis diharapkan mampu memfasilitasi berbagai kepentingan terutama kepentingan utama dunia pendidikan saat ini, yaitu pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Ghazali, Abdul Syukur. 2013. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Bandung: Refika Aditama
- Lickona, Thomas. 2013. *Educating for Character_Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Esensi Erlangga
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Permendikbud nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan*. 2016
Jakarta: Kemendikbud
- Permendikbud nomor 24 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar*. 2016.
Jakarta: Kemendikbud
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter_Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Esensi Erlangga
- Suryaman, Maman. 2010. Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. Makalah, (online),
(https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=qiu4WPv8CIG20gTB4aHgDQ#q=pendidikan+karakter+melalui+pembelajaran+sastra+maman+suryaman&*&sa=X&ved=2ahUKEwio3YD8v8YkAaABQAAAAQAEQ) diakses 28 Februari 2017.
- Suparno, dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.